

KEFEKTIFAN MODEL *COOPERATIVE LEARNING TYPE TEA PARTY* BERBANTU MEDIA CAPER TERHADAP HASIL BELAJAR PKn KELAS V SDN 01 MOROREJO KENDAL

Priscillia Putri Aringgit¹; Khusnul Fajriyah²; Intan Rahmawati³,
Universitas PGRI Semarang
liaprisil1@gmail.com1, khusnulajriyah88@gmail.com2,
rahmawatiintan579@gmail.com3

Abstrak

Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan telah menimbulkan keprihatinan bagi para guru. Oleh karena itu diperlukan solusi dengan tujuan penelitian adalah untuk mengetahui keefektifan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER pada materi kebebasan berorganisasi kelas V SDN 01 Mororejo Kendal dilihat pada ketuntasan belajar, dan hasil belajar. Jenis penelitian adalah kuantitatif dalam bentuk *Pre-Experimental Design* dengan *One Group Pretest Posttest Design*. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tes, observasi dan dokumentasi. Hasil analisis tes hasil belajar peserta didik menunjukkan bahwa hasil rata-rata pretest 39,8 dengan ketuntasan 0%. Sedangkan rata-rata posttest 81,4 dengan ketuntasan 82%. Dan hasil uji *t* yang diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,942 > t_{tabel} = 2,120$. Jadi dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (*Catur Pertanyaan*) efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Mororejo Kendal.

Kata Kunci : *Model Cooperative Learning Type Tea Party, Media CAPER, Hasil Belajar*

PENDAHULUAN

Di eraglobalisasi dunia menjadi satu dengan adanya kemajuan teknologi, telekomunikasi dan informasi sehingga mengakibatkan masyarakat memasuki laju transformasi dunia. Laju transformasi dunia karena revolusi teknologi, telekomunikasi dan informasi menjadi agenda utama perubahan dunia saat ini (Nurhasanah, 2013). Di eraglobalisasi setiap interaksi yang terjadi diantara individu diprakarsai oleh diri sendiri dan setiap individu dituntut untuk mengembangkan kemampuannya secara maksimal. Hal ini mengakibatkan kemajuan pada semua bidang terutama bidang pendidikan.

Jika pendidikan menjadi salah satu instrumen utama untuk mengikuti perkembangan zaman, maka pendidikan dapat mengubah pola pikir manusia menjadi lebih baik. Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 dalam Soegeng (2013: 55) tentang "Sistem Pendidikan Nasional, Pendidikan adalah usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukannya dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".

Dalam hal ini pendidikan berperan sangat penting sebagai pembentukan kepribadian yang lebih baik.

Proses pencapaian dalam membentuk kepribadian yang lebih baik dilakukan melalui berbagai unsur-unsur. Sebagai suatu sistem, pendidikan mencakup unsur-unsur diantaranya adalah: pendidik, peserta didik, tujuan pendidikan, materi pendidikan, proses pendidikan, sarana-prasarana pendidikan, tempat atau lingkungan pendidikan (Soegeng, 2013). Berdasarkan unsur-unsur tersebut, dalam suatu proses pembelajaran dituntut untuk memaksimalkan segalanya, seperti para guru dituntut untuk memiliki kompetensi yang sangat bagus karena guru sebagai fasilitator utama bagi para peserta didik. Selain guru, peserta didik juga berperan penting dalam pembelajaran, karena peserta didik sebagai obyek dari pembelajaran. Pembelajaran dikatakan berhasil apabila semua indikator pembelajaran dapat dicapai peserta didik. Oleh sebab itu, guru sebagai fasilitator tentunya harus mempunyai banyak ide untuk menciptakan suatu suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi para peserta didik.

Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan guru juga harus memperhatikan cara-cara mengajar seperti menggunakan media pembelajaran, model pembelajaran, metode pembelajaran dan juga sumber yang beragam. Pembelajaran dengan menggunakan model atau pun media dianggap lebih menumbuhkan minat belajar peserta didik yang tinggi, dimana peserta didik bukan hanya menjadi objek pembelajaran, tetapi peserta didik juga menjadi subjek pembelajaran. Pembelajaran dengan menggunakan model dan media pembelajaran dapat menumbuhkan aktifitas peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik tidak menjadi bosan dan antusias untuk mengikuti pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang telah dilaksanakan di SD Negeri 01 Mororejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal, SD ini memiliki 6 kelas yang tidak paralel yaitu kelas I – IV. Dalam observasi terdapat suatu permasalahan dalam pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan pada kelas V berjumlah 17 peserta didik dengan 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Ketika Peneliti mengamati proses pembelajaran berlangsung pada saat Magang 3 di SDN 01 Mororejo. Peneliti menemukan beberapa permasalahan saat proses belajar mengajar PKn berlangsung, diantaranya: peserta didik kurang memperhatikan guru, masih banyak peserta didik berbicara sendiri saat pelajaran, mengajar belum menggunakan media, dan masih menggunakannya metode ceramah. Didukung dengan data yang ada, bahwa 10 peserta didik dari 17 peserta didik memperoleh nilai 65 pada UTS (Ulangan Tengah Semester) Mata Pelajaran

PKn. Nilai tersebut belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal). Adapun KKM PKn yang ditetapkan di SD N 01 Mororejo Kendal yaitu 70.

Untuk mengatasi masalah tersebut dengan cara membenahan kembali tentang strategi pembelajaran yang digunakan guru. Guru dapat menggunakan strategi yang sudah ada, hal ini tentu harus mempertimbangkan kesesuaiannya dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, karakteristik peserta didik, dan sebagainya. Sebab mengajar dengan menggunakan metode konvensional hanya menyampaikan ilmu pengetahuan sudah dianggap tidak sesuai dengan keadaan. Oleh karena itu, peneliti berkesimpulan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hasil belajar dengan menggunakan model *cooperative learning type tea party* berbantu CAPER (Catur Pertanyaan).

Cooperative learning dalam pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan sikap positifnya. Para peserta didik secara individu membangun kepercayaan diri sendiri terhadap kemampuan untuk menyelesaikan masalah-masalah yang diberikan sehingga mempengaruhi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap suatu materi. Didukung dengan adanya kemampuan peserta didik dalam bernalar pada jenjang sekolah dasar sejak usia 7 hingga 11 tahun yaitu pada tahap operasional konkret. Jean Piaget dalam Yamin (2015: 27) menyebutkan bahwa "di fase ini, anak manusia sudah melakukan operasi dan logika, menggantikan berpikir intuitif agar kemudian menjadi konkret dan dikongkretkan". Dalam hal ini peserta didik memperoleh pengetahuannya dengan berinteraksi dengan objek secara langsung (konkret). Interaksi langsung yang dilakukan memberikan pengalaman, meningkatkan pengalaman, meningkatkan daya kreasi dan keaktifan peserta didik.

Dalam meningkatkan daya keaktifan peserta didik, peneliti menggunakan media CAPER (Catur Pertanyaan) dengan mempertimbangkan keadaan yang ada di sekolah, untuk itu diharapkan kemampuan hasil belajar dapat meningkat. Sadiman dalam Saputra (2015: 69) menyatakan bahwa "media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat peserta didik sehingga proses belajar terjadi". Untuk itu diharapkan dengan bantuan media dapat merangsang minat dan perhatian peserta didik. Didukung dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa model pembelajaran yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *tea party* ini tidak monoton, sehingga peserta didik tidak bosan dalam belajar (Pebriani, 2015).

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka peneliti mengadakan penelitian dengan judul "Keefektifan Model *Cooperative Learning Type Tea*

Party Berbantu Media CAPER Terhadap Hasil Belajar Pkn Kelas V SDN 01 Mororejo Kabupaten Kendal”.

PEMBAHASAN

Objek yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SD Negeri 01 Mororejo Kendal. Sedangkan waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Januari-Februari 2017 tahun ajaran 2016/2017. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah kelas V yang berjumlah 17 peserta didik. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 11 peserta didik laki-laki dan 6 peserta didik perempuan. Sampling yang digunakan adalah *nonprobability sampling* dengan teknik sampling jenuh.

Penelitian menggunakan *pre-experimental design* dengan bentuk *one group pretest posttest design*. Bentuk desain penelitian ini memberikan tes awal terlebih dahulu kepada sampel penelitian sebelum diberi perlakuan. Kemudian melakukan tes akhir setelah diberi perlakuan. Dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat, karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. Teknik statistik yang digunakan uji ketuntasan belajar dan pengujian hipotesis menggunakan uji t. *Instrument* yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang digunakan untuk mengamati proses belajar mengajar dan soal tes digunakan untuk mengukur hasil belajar.

Selama pelaksanaan proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat ditunjukkan dari nilai rata-rata *pretest* sebesar 39,8 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 0% dengan nilai rata-rata *posttest* sebesar 81,4 dan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 82%. Data tersebut juga didukung dengan analisis statistik yang dilaksanakan setelah proses pembelajaran di kelas dengan menerapkan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) yang memperlihatkan hasil belajar antara kondisi awal dengan kondisi akhir mengalami perbedaan yang signifikan. Hal ini terlihat dari perhitungan uji t yaitu $t_{hitung} = 7,942$ dan $t_{tabel} = 2,120$ dengan rentang signifikan 5% maka diperoleh kesimpulan $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,942 > 2,120$.

Peningkatan hasil belajar terjadi akibat proses pembelajaran dengan menggunakan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan). Di dalam proses pembelajaran menggunakan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan), pembelajaran dimulai dengan kesiapan peserta didik dalam menerima

pembelajaran. Peserta didik mendapatkan sebuah motivasi dalam mengikuti pembelajaran. Kemudian peserta didik menjawab apersepsi yang disampaikan oleh guru. Selanjutnya peserta didik mendengarkan penjelasan guru tentang materi kebebasan berorganisasi beserta berbagai manfaat mempelajari materi tersebut. Sehingga peserta didik memiliki rasa keingintahuan dan memiliki apersepsi pembelajaran berupa pengetahuan dasar berdasarkan pengalaman peserta didik yang pernah dialami. Dalam hal ini peserta didik mengalami fase orientasi yang mengembangkan motivasi di dalam diri peserta didik. Didukung pendapat Suprijono (2009: 41) yang menyatakan bahwa "orientasi merupakan fase untuk memberi kesempatan kepada peserta didik memperhatikan dan mengembangkan motivasi terhadap topik materi pembelajaran".

Pembelajaran menggunakan model *cooperative learning type tea party* mengajak peserta didik untuk lebih aktif dalam pembelajaran. Peserta didik diajak untuk melakukan belajar kelompok yaitu membentuk dua lingkaran konsentris atau dua baris dengan peserta didik saling berhadapan satu sama lain. Peserta didik melakukan bertukar pikiran dengan teman pasangan. Dalam hal ini peserta didik saling berpendapat sehingga pembelajaran menjadi aktif. Sebagaimana pendapat Fathurrohman (2015: 45) yang menyatakan bahwa "istilah *cooperative learning* dimaknai dengan *acting together with a common purpose* (tindakan bersama dengan tujuan bersama)". Untuk itu peserta didik selalu bersemangat dalam berdiskusi dan berani bertanya apabila mengalami kesulitan.

Proses pembelajaran diskusi model *cooperative learning type tea party* berjalan lancar dengan peserta didik melakukan berpasangan secara heterogen yang berbeda-beda tingkat kemampuannya, jenis kelamin, dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran dan memastikan peserta didik menguasai materi pelajaran yang disampaikan. Selanjutnya, peserta didik melakukan berdiskusi bersama teman pasangannya dengan mengerjakan kuis yang sudah berada di meja tersebut. Setiap mendapat kode dari guru untuk berpindah, maka peserta didik dapat berpindah tempat sesuai dengan arah jarum jam. Sehingga peserta didik mendapatkan kuis yang sama dengan cara berdiskusi bersama peserta didik yang berbeda. Hal ini seperti pendapat Djajadisastra dalam Isjoni (2009: 26) yang menyatakan bahwa "metode belajar kelompok atau lazim disebut dengan metode gotong-royong, merupakan suatu metode mengajar dimana murid-murid disusun dalam kelompok-kelompok pada waktu menerima pelajaran atau mengerjakan soal-soal dan tugas-tugas".

Pembelajaran model *cooperative learning type tea party* diibaratkan sebagai sistem pembelajaran gotong-royong yang seperti pendapat oleh Djajadisastra.

Pembelajaran yang memberikan kesempatan peserta didik untuk bekerjasama dengan peserta didik yang lain dalam menyelesaikan tugasnya. Pembelajaran yang mengkondisikan peserta didik untuk aktif dan saling memberi dukungan dalam kerja kelompok untuk menuntaskan materi masalah dalam belajar. Proses pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam diskusi dan guru bertindak sebagai fasilitator yang menyiapkan pembelajaran bersuasana inisiatif dan antusias. Sehingga peserta didik lebih aktif melakukan kegiatan, lebih aktif berpikir, menyusun konsep dan memberikan makna tentang hal-hal yang dipelajari. Sesuai dengan pendapat Piaget dalam Soegeng (2013: 123) menyatakan bahwa "belajar merupakan proses perubahan konsep atau membangun konsep baru terus-menerus melalui asimilasi, akomodasi, dan ekuilibrasi".

Didukung dengan keberadaan media CAPER (Catur Pertanyaan) yang dapat berpengaruh terhadap hasil belajar peserta didik. Media CAPER (Catur Pertanyaan) diberikan untuk melatih ketangkasan dalam berpikir dikarenakan peserta didik membentuk kelompok untuk bersaing antara kelompok yang satu dengan lainnya. Peserta didik secara tidak langsung saling bekerjasama untuk memenangkan permainan dengan media CAPER (Catur Pertanyaan) sehingga mendorong peserta didik untuk mempunyai kemauan dalam belajar. Hal tersebut sesuai dengan Arsyad (2013: 4) yang menyatakan bahwa "media adalah komponen sumber belajar atau wahana fisik yang mengandung materi instruksional di lingkungan peserta didik yang dapat merangsang siswa untuk belajar".

Hasil yang diperoleh peserta didik dalam menyelesaikan pembelajaran model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) diberikan sebuah penghargaan atas kerja tim kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok berdasarkan penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan kerjasama yang saling mendukung, saling membantu dan saling peduli. Penghargaan ini diberikan sebagai motivasi dalam kinerja kerjasama dalam kelompok dan rasa antusias peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga kinerja peserta didik selalu mengalami peningkatan. Sebagaimana pendapat Nur (2005: 4) menyatakan bahwa "penghargaan untuk peningkatan menjadikan keberhasilan tidak terlalu sukar atau terlalu mudah bagi peserta didik untuk mencapainya".

Adapun hasil dari penelitian, maka model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) diperoleh kelebihan sebagai

berikut: Mengembangkan pemecahan yang bermakna dalam rangka memahami bahan ajar.

- a. Pembelajaran dapat mempertajam seluruh keterampilan berpikir visual.
- b. Dengan memberikan soal *tea party*, dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif peserta didik.
- c. Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- d. Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, dan bahkan dengan diri mereka sendiri.

Berdasarkan pengujian hipotesis dan pengkajian teori-teori, peneliti telah membuktikan bahwa penerapan model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) membuat peserta didik lebih aktif berdiskusi dalam pembelajaran dan menghasilkan data yang signifikan dilihat dari ketercapaian hasil *posttest* yang melebihi KKM pembelajaran PKn pada kelas V di SD Negeri 01 Mororejo Kendal. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) efektif terhadap hasil belajar mata pelajaran PKn pada kelas V SD N 01 Mororejo Kendal.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan analisis data, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- a. Model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) efektif terhadap hasil belajar peserta didik kelas V SD Negeri 1 Mororejo Kendal. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan uji t yang diperoleh hasil $t_{hitung} = 7,942 > t_{tabel} = 2,120$. Dengan rata-rata *pretest* 39,8 dan rata-rata *posttest* 81,4.
- b. Hasil ketuntasan belajar meningkat berdasarkan analisis Uji ketuntasan belajar. Uji ketuntasan belajar peserta didik didapatkan data nilai *pretest* sebesar 0% yang mengalami peningkatan pada nilai *posttest* sebesar 82%. Artinya H_0 ditolak dan H_a diterima, maka ada ketuntasan belajar pada model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan).
- c. Model *cooperative learning type tea party* berbantu media CAPER (Catur Pertanyaan) berpengaruh dalam hasil belajar afektif (sikap kerjasama) pada mata pelajaran PKn kelas V SDN 01 Mororejo Kendal. Hal ini dapat dilihat pada analisis nilai afektif. Nilai afektif pada proses pembelajaran

pertemuan ke-1 dengan nilai tertinggi yaitu 100 untuk 4 peserta didik, 4 peserta didik mendapatkan 25 untuk nilai terendah dan nilai rata-rata 61. Hasil nilai afektif peserta didik pada proses pembelajaran pertemuan ke-2 mendapat nilai tertinggi 75 untuk 1 peserta didik, nilai terendah 25 untuk 3 peserta didik dengan rata-rata 59. Sedangkan nilai afektif peserta didik pada proses pembelajaran pertemuan ke-3 mendapat nilai tertinggi 100 untuk 6 peserta didik, nilai terendah 25 untuk 1 peserta didik dengan rata-rata 78.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Azhar. (2014). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran Kooperatif Meningkatkan Kecerdasan Komunikasi Antar Peserta Didik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nur, Mohamad. (2005). *Pembelajaran Koperatif*. Surabaya: UNESA.
- Nurhasanah, Unuy. (2013). *Peningkatan Hasil Belajar PKn Melalui Pendekatan Think-Pair-Share*. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta Retrieved 03 Oktober 2016. from <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bits>.
- Pebriani, Vina dkk. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Tea Party Untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Jepang*. JAPANEDU. Volume 1 No. 1. Retrieved 03 Oktober 2016, from <http://ejournal.upi.edu/index.php/nihongo/article/view/3290>.
- Saputra, Henry Saputra. (2015). *Suplemen Pengembangan Pendidikan IPA SD*. UPGRIS.
- Soengeng. A. Y. (2013). *Filsafat Pendidikan Suatu Pengembangan*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Suprijono, Agus. (2009). *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Yamin Moh. (2015). *Teori dan Metode Pembelajaran*. Malang: Madani